



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Konsep

1. Budaya Sekolah

a. Pengertian budaya

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berfikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.¹

Hal senada juga disampaikan oleh Zamroni bahwa budaya itu merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, prilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak²

Dengan memperhatikan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan konsep dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang meliputi kemampuan berfikir, sosial, teknologi, politik, ekonomi, moral dan seni yang diperoleh dari satu angkatan keangkatan selanjutnya secara turun temurun dan tercermin dalam wujud fisik maupun abstrak.

b. Pengertian Sekolah

¹ Pendi Susanto, *Produktivitas Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 91

² *Ibid*, hal 92

Sekolah merupakan suatu organisasi pendidikan formal, wadah kerjasama sekelompok orang (pendidik, tenaga kependidikan, staf, kepala sekolah, *stakeholder*, dan siswa) untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³

Organisasi sekolah adalah sistem yang bergerak dan berperan dalam merumuskan tujuan pendewasaan manusia sebagai makhluk sosial agar mampu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan pendewasaan maka kita dapat menyikapi masalah kita dengan baik dan kita juga mampu berinteraksi sebagai mana peran kita di dalam suatu lingkungan.

Sekolah juga merupakan organisasi yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi, bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi didalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki cirri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Cirri-ciri yang menmpatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses pembelajaran, tempat terselenggaranya kebudayaan kehidupan manusia.⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan suatu organisasi tempat penyelenggaraan pendidikan formal yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan yang dirancang sedemikian rupa untuk mampu membentuk manusia yang berkepribadian dalam mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

c. Pengertian Budaya Sekolah

³ *Ibid*, hal. 81

⁴ *Ibid*.

Pandangan tentang budaya sekolah ternyata sudah lama dibahas.

Seperti pernyataan Willard Waller tahun 1932 menyatakan bahwa setiap sekolah mempunyai budayanya yang berupa serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi didalamnya.⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan budaya secara harfiah atau kultur mendekati arti yaitu latar (*setting*), lingkungan (*milieu*), suasana (*atmosphere*), rasa (*feel*), sifat keadaan (*tone*), dan iklim (*cilmate*).⁶ Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai kualitas internal yang ada pada latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, keadaan, dan iklim yang dirasakan oleh seluruh orang yang ada di dalamnya.

Michael Armstrong yang dikutip oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali⁷ mengemukakan budaya adalah pola sikap, keyakinan, asumsi, dan harapan yang dimiliki bersama. Menurut Willard Waller (2009) yang dikutip oleh Daryanto dan Suryati, budaya adalah serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya.⁸

Oleh pemerintah, kultur atau budaya didefenisikan sebagai keseleruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan

⁵ Daryanto, *Op. Cit*, h. 17

⁶ Novan Ardy Wiyani. 2013, *Konsep Praktik, & Startegi Membumikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hlm. 100.

⁷ Didin Kurniadin dan Imam Machali. 2014, *Manajemen Pendidikan; Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hlm. 246.

⁸ Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013, *Impelementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, hlm. 17



itu adalah hasil interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya.⁹

Menurut Deal dan Peterson (2008)¹⁰ yang dikutip oleh Supardi menyatakan budaya adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, ciri khas, karakter, watak dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh lembaga sekolah. Sedangkan menurut Sagala (2008) budaya adalah konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Menurut Muhaimin,¹¹ budaya merupakan sesuatu yang dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada di dalamnya. Jika itu adalah budaya sekolah berarti nilai-nilai yang dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada di dalamnya. Sedangkan menurut Ralph dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin budaya adalah cara khas yang digunakan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan serta sekumpulan nilai, keyakinan, pemahaman dan norma pokok dalam suatu organisasi.¹² Sementara itu Caldwell dan Spinks yang juga dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin, budaya adalah cara melakukan hal-hal di sekitar sekolah yang meliputi: nilai-nilai (kepercayaan), norma (peraturan dan perilaku, serta kebiasaan-kebiasaan yang memberikan keunikan dan kekhususan).¹³

⁹ Kemdiknas Tahun 2010, hlm.3

¹⁰ Supardi. 2013, *Sekolah Efektif; Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 221

¹¹ Muhaimin. 2010, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm.48.

¹² Barnawi dan Mohammad Arifin. 2013, *Branded School; Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 108

¹³ *Ibid*, hlm. 109.



Menurut zamroni budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.¹⁴

Budaya sekolah juga merupakan penjabaran dari nilai yang diterapkan disekolah, norma yang ada dan diberlakukan disekolah, serta harapan dan kebiasaan yang menggambarkan interaksi timbale balik antara satu anggota dengan lainnya.¹⁵

Dengan demikian, budaya sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, tradisi, sikap dan kebiasaan keseharian, keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan. Sehingga tampaklah jelas bahwa budaya sekolah itu sangat penting dijadikan dasar dalam pemberian makna suatu konsep dan menjadi sumber nilai dalam pendidikan. Hal ini sudah dikuatkan oleh teori Wren (1999) yang dikutip oleh Doni Koesoema A, beliau mengatakan bahwa kultur sekolah yang sesungguhnya lebih efektif mempengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seluruh anggota komunitas sekolah. Tanpa budaya yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang ada. Contoh yang paling nyata adalah budaya bersih dan hidup tertib di Singapura, di sana bahkan sudah tumbuh *city culture*, orang Indonesia yang tidak

¹⁴ Pendi Susanto, *Op. Cit*, hal. 94

¹⁵ *Ibid*, hal. 95





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

terbiasa bersih dan disiplin, begitu masuk Singapura tiba-tiba menjadi berubah menjadi bersih dan disiplin. Teori inilah yang disampaikan oleh Clark Power, Ann Higgins, dan Lawrence Kohlberg¹⁶ yang dikutip oleh Thomas Lickona telah melakukan penelitian bagaimana budaya bisa mempengaruhi karkater siswa secara fungsional, yaitu ketika siswa melihat sekolahnya benar-benar telah menjadi masyarakat yang dibangun dengan budaya yang baik, dengan kondisi tersebut siswa akan terpengaruh untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil penelitian Fred Luthan dan Edgar Schein¹⁷ yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, sekolah itu setidaknya memiliki enam karkater budaya yaitu: *Pertama*, budaya di sekolah adanya keberaturan cara bertindak dengan acara-acara ritual tertentu, *Kedua*, adanya standar perilaku. Standar perilaku ini berdasarkan pada kebijakan intern sekolah. *Ketiga*, adanya standar perilaku yang dimiliki guru, *Keempat*, berorientasi kepada meningkatkan mutu sekolah, *Kelima*, adanya kepuasan bagi warga sekolah. *Keenam*, adanyaketentuan dan aturan main yang mengikat sekluruh warga sekolah, *Ketujuh*, memiliki iklim organisasi yang baik.

Dari uraian di atas, kata kunci untuk memahami budaya adalah sistem nilai dan tindakan yang dibiasakan dan yang dijadikan landasan dalam bertingkah laku dan merupakan milik anggota dari suatu kelompok.

Adapun macam-macam budaya sekolah:¹⁸

¹⁶ Thomas Lickona. *Op. Cit*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 453.

¹⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. 2012, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras hlm.283-290

¹⁸ Kompri, *Op. Cit*, hlm. 264-267



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- 1) Budaya religius
- 2) Budaya jujur
- 3) Budaya kerjasama
- 4) Budaya baca
- 5) Budaya disiplin
- 6) Budaya bersih
- 7) Budaya berprestasi dan berkompetisi

d. Manfaat Budaya Sekolah

Beberapa manfaat budaya dalam sebuah organisasi yang dikemukakan oleh Robbins yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Pembeda antar satu organisasi dengan organisasi yang lain;
- b. Menimbulkan rasa memiliki identitas yang merupakan ciri khas bagi organisasinya;
- c. Mementingkan tujuan bersama;
- d. Menjaga stabilitas organisasi.

Dari keempat tersebut terlihat jelas bahwa budaya dapat membentuk perilaku dan tindakan anggota yang di dalamnya ketika menjalankan aktifitasnya. Selain hal di atas, menurut Veitzal Rifa'i dan Mulyadi mengemukakan bahwa fungsi budaya dalam organisasi adalah mempermudah timbulnya komitmen, meningkatkan kemantapan sistem sosial, dan sebagai pemandu untuk membentuk sikap dan perilaku orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut.²⁰

¹⁹Ibid, hlm. 281.

²⁰Ibid.

Sedangkan menurut Djemari (2011) yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin,²¹ budaya sekolah memiliki karakteristik peran yang luar biasa, yaitu:

- 1) Bernilai strategis, maksudnya adalah dengan budaya sekolah akan memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Hal ini dikarenakan kultur sekolah merupakan milik kolektif dan dapat pula dikembangkan oleh semua warga sekolah.
- 2) Memiliki daya motivasi untuk mendorong semua siswa untuk memiliki disiplin dan semangat berprestasi.
- 3) Berpeluang untuk sukses, artinya dengan budaya sekolah bisa memiliki daya gerak yang tinggi dalam menjalankan tugas masing-masing.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

e. Langkah-langkah Mengembangkan Budaya Sekolah

Menurut Zamroni (2005:9) syarat pertama dalam upaya mengembangkan budaya sekolah, diperlukan keberadaan pemimpin atau sekelompok orang yang memiliki kesadaran, kemauan, dan komitmen untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru yang kemudian dirumuskan ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah yang dideskripsikan secara jelas. Mereka ini harus berani menjabarkan visi, misi, tujuan ke dalam langkah-langkah dan aksi yang konkrit, yang dikaitkan dengan pola dasar asumsi yang ada disekolah. Jika terdapat pola dasar asumsi yang tidak cocok atau relevan, berarti pola dasar ini harus diubah dengan pola dasar asumsi

²¹ Barnawi dan Mohammad Arifin. *Op.Cit*, hlm. 106-107

yang baru. Oleh karena itu, konsep dasar pemikiran mengenai upaya membangun dan mengembangkan budaya sekolah hendaklah dimulai dari perumusan visi sekolah.

Upaya pengembangan budaya sekolah bukan merupakan hal mudah. Di dalamnya diperlukan kemauan dan komitmen yang kuat serta keteladanan dari semua pihak yang ada di sekolah, terutama kepala sekolah dan para guru. Apabila semua pihak sebagai stakeholder telah menyepakati bentuk dan jenis budaya yang akan dikembangkan berdasarkan penjabaran visi, misi dan tujuan sekolah, selanjutnya menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengembangan budaya sekolah. Selanjutnya Zamroni mengemukakan langkah-langkah pengembangan budaya sekolah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kelompok yang bersama-sama memiliki kesadaran, kemauan, dan komitmen melakukan perubahan.
- 2) Rumuskan visi, misi, tujuan sekolah beserta harapan-harapannya.
- 3) Siapkan sumber daya manusia dengan kemampuan, kesadaran, dan kebersamaan yang berkaitan dengan visi, misi tersebut, dan bentukkan tim-tim task force sesuai dengan rancangan program dan kegiatan yang dilakukan.
- 4) Memulai dengan langkah-langkah dan tindakan yang kongkrit; mengaitkan tindakan kongkrit dengan nilai-nilai dasar dan asumsi dasar yang ada; nilai-nilai dan asumsi yang tidak cocok diubah.
- 5) Siapkan dua strategi secara simultan : strategi level individu dan level kelembagaan, sebagai berikut:

Level Individu

- 1) Melaksanakan pertemuan warga kelompok, untuk
 - a) Menyampaikan kajian tentang kultur.
 - b) Menguraikan makna bentuk kongkrit tentang kultur
 - c) Identifikasi nilai-nilai kultur
 - d) Mengaitkan nilai-nilai dengan asumsi dasar.
- 2) Sampaikan bagian kultur yang mendorong dan yang menghambat pencapaian tujuan.
- 3) Rumuskan laporan dan analisis asumsi dasar yang perlu diubah.
- 4) Secara sadar para pemimpin atau penggerak perubahan memberikan perhatian dan menangani masalah yang telah diidentifikasi tersebut,



memberikan contoh bagaimana menghadapi persoalan tersebut, dan melakukan alokasi sumber yang ada dengan tepat.

- 5) Melakukan pendidikan dan pelatihan kepada warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan.

Level Kelembagaan

Mantapkan organisasi (pengembangan moral guru, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah)

- 1) Mengembangkan sistem reward dan punishment
- 2) Mengembangkan sistem rekrutment, promosi dan pemberhentian guru
- 3) Kaji dan kalau perlu diubah desain dan tata fisik sekolah
- 4) Tinjau dan kembangkan ritual, tatacara dan kebiasaan yang ada
- 5) Tinjau dan kalau perlu kembangkan jargon-jargon, semboyan semboyan dan mitos-mitos yang ada.

Konsep yang dikemukakan oleh Zamroni tersebut, menekankan pada strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah diharapkan mampu mengidentifikasi warga sekolah (guru dan karyawan sekolah) yang memiliki kesadaran dan kemauan serta komitmen untuk melakukan perubahan. Kemudian dilakukan analisis terhadap orang-orang yang memiliki kemampuan dan komitmen untuk merumuskan visi dan misi sekolah serta rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Kepala sekolah memulai langkah-langkah dan tindakan konkrit dengan mengaitkan nilai dan asumsi dasar yang ada.

Pengembangan budaya sekolah dilakukan dalam rangka membangun iklim akademik dan iklim sosial yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung efektif. Dalam hal ini, Depdiknas (2004:18) mengemukakan langkah-langkah pedoman pengembangan budaya yang disajikan melalui diagram alur pengembangan kultur sekolah yang dapat digunakan sebagai landasan kerja dalam memotret dan mengembangkan kultur sekolah. langkah-langkah tersebut sebagaimana disajikan dalam gambar berikut ini: Diagram alur pengembangan kultur sekolah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

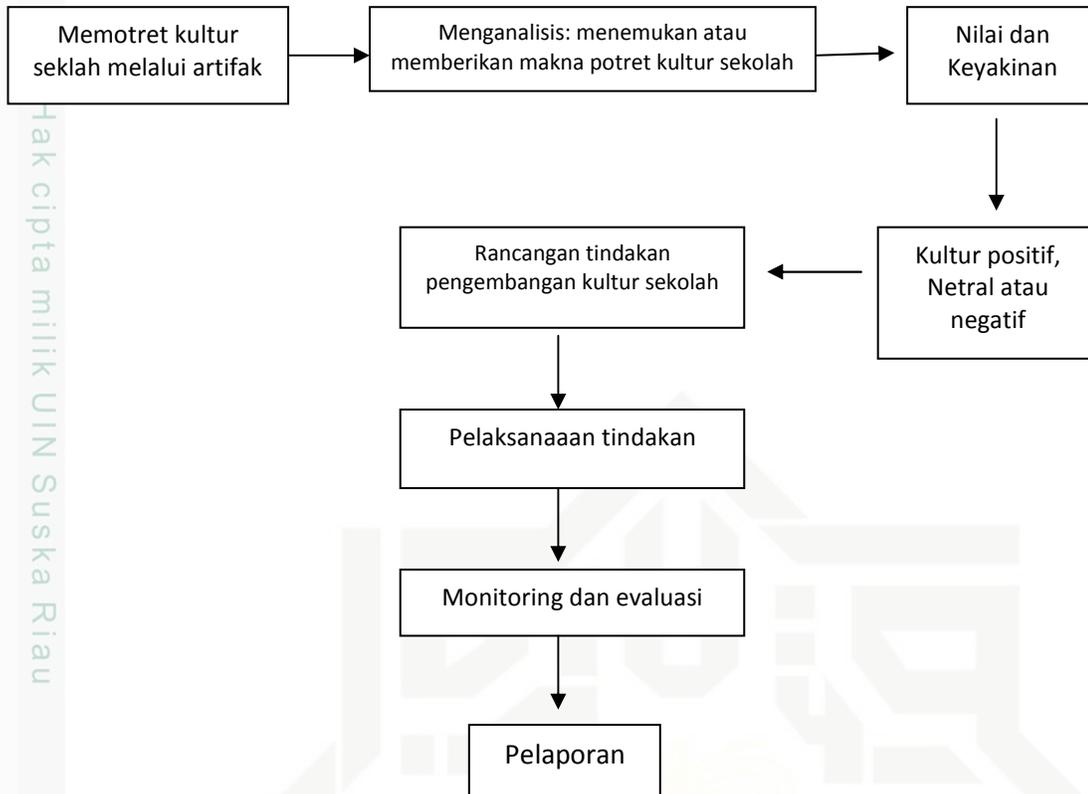
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



(Sumber.: Pedoman pengembangan kultur sekolah Depdiknas)

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa dalam melakukan pengembangan kultur sekolah diawali dengan mengadakan pemotretan kultur sekolah, yakni melaksanakan kegiatan pengamatan terhadap artifak yang berupa perilaku verbal, perilaku non verbal, dan benda hasil budaya serta mengadakan pengamatan terhadap kegiatan sekolah yang berupa aktifitas keseharian di sekolah meliputi: (a) kegiatan belajar mengajar (b) rapat-rapat sekolah (c) olahraga (d) hubungan antar warga sekolah dan kegiatan lainnya.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil pemotretan dan interpretasi kultur sekolah, melaporkan hasil pemotretan kultur sekolah, merencanakan rencana tindakan pengembangan kultur sekolah, monitoring dan evaluasi, serta menyusun laporan hasil kegiatan. Untuk menyusun kesimpulan

tentang kultur sekolah cenderung positif atau negatif berdasarkan hasil analisis dari beberapa instrument yang berupa kuesioner, wawancara, pengamatan/observasi, dan dokumentasi dilakukan secara terpadu agar memperoleh potret kultur sekolah yang obyektif. Instrument tersebut saling mendukung dan saling mengisi untuk mendapatkan kesimpulan mengenai kecenderungan kultur yang ada disekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan budaya sekolah harus dimulai dengan keberadaan pemimpin sekelompok orang yang memiliki kesadaran, kemauan serta komitmen untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru yang akan dirumuskan dalam visi dan misi sekolah.

Kemudian dilakukan identifikasi terhadap nilai, asumsi, serta artifak fisik yang ada sebagai bahan dalam menyusun rancangan pengembangan kultur sekolah.

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari pengertian ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang dimaknai secara beragam ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berlaku tertib.²²

²² Ngainum Naim, *Op, Cit*, h. 142

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.²³

b. Pembentukan Disiplin

Alasan mendisiplinkan adalah untuk mengekspresikan rasa cinta. Salah satu cara yang paling kuat dalam mencintai anak adalah konsisten dalam disiplin diri. Ini merupakan sesuatu yang tidak mudah, karena dengan berdisiplin, anak sering tidak bersahabat dengan kita.

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar), tetapi menjadi sesuatu yang internal, menyatu kedalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.²⁴

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan, *pertama*, hadir di ruangan tepat pada waktunya. *Kedua*, tata pergaulan disekolah. Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama. *Ketiga*, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program sekolah, peserta didik juga diuntut berdisiplin atau aktif

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*



mengikuti dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual. *Keempat*, belajar di rumah dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.²⁵

Dengan kata lain, siswa yang berkarakter disiplin dapat di lihat dari:

- 1) Taat terhadap peraturan dan tata tertib sekolah.
- 2) Taat terhadap kegiatan belajar di sekolah.
- 3) Taat terhadap norma- norma yang berlaku di sekolah.
- 4) Taat terhadap tugas- tugas pelajaran dan
- 5) Bertanggungjawab terhadap apa yang di lakukan dan di ucapkan.

c. Strategi Pembentukan Disiplin

Dalam membentuk karakter disiplin perlu sebuah sistem ataupun metode yang tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu menerima konsep karakter disiplin dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian.

Dengan sebuah metode memungkinkan seorang guru untuk mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan memberikan perubahan terhadap karakter disiplin peserta didik. Adapun metode yang dapat digunakan guru dalam membina karakter disiplin tersebut adalah:²⁶

- 1) Metode kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*

²⁵ *Ibid*, h. 146

²⁶ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 53-58

Al-Quran banyak menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuan mendidik kepribadian, kisah-kisah para nabi dan rasul sebagai pelajaran berharga. Metode mendidik kepribadian melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berkepribadian baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berkepribadian buruk.

2) Metode *Mauidzah* (ceramah)

Nasehat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi. Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat. Disamping itu, pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidik hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan atau putus asa.

3) Metode keteladanan

Pupuh Fathurahman dan Apip Muhammad mengatakan, pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan karakter,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keteladanan akan menjadi metode yang mampu dalam membina karakter disiplin peserta didik.

4) Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan tarhib adalah ancaman, intimidasi, melalui hukuman. Maslow menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik kepribadian terpuji. Hasil studi pots mengatakan, "Seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Dapat dipahami bahwa dalam proses pembinaan karakter disiplin metode pujian dan hukuman merupakan salah satu metode yang cukup efektif.

B. Teori Pembentukan Disiplin Melalui Budaya Sekolah

Menurut Ron Rencler yang dikutip oleh Pendi Susanto bahwa budaya sekolah menekankan pada pencapaian prestasi akademik melalui pengkondisian lingkungan atau iklim belajar siswa ataupun tingkat kepatuhan siswa karena efektifitas sebuah sekolah secara akademik tergantung pada kejelasan tujuan yang dibuat sejalan dengan prestasi yang diraih siswa, kesamaan harapan antara guru dan orang tua dan upaya mendesaian struktur yang dapat memaksimalkan kesempatan bagi siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar.²⁷

Didalam lembaga sekolah budaya organisasi dapat dijumpai adanya dan implementasi visi dan misi lembaga sekolah, kedisiplinan seluruh sumber daya manusia, tertib admistrasi proses belajar mengajar yang terintegrasi, penanaman etikadan moral terhadap siswa, terjalannya hubungan masyarakat.²⁸ Dengan budaya organisasi yang berkualitas diharapkan kegiatan manajerial dalam

²⁷ Pendi Susanto, *Op. Cit*, hal. 96

²⁸ *Ibid*, hal. 100



organisasi tersebut dapat berjalan dengan harapan dan tujuan anggotanya. Karena budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya.

Unsur-unsur yang juga dapat mempengaruhi disiplin melalui pengembangan budaya sekolah:

1. Pendidik

Karakter peserta didik yang diharapkan sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran.²⁹ Maka perilaku guru selama proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Tumbuhnya sikap disiplin dalam diri siswa, bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Disiplin pada diri siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itu pun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan disiplin yang ditanamkan oleh pendidik akan terbawa oleh siswa dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak. Sebagaimana Firman Allah:



Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya

²⁹ Pupuh Fathurrohman, *Op. Cit*, h. 68

*kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. an-Nisa': 58)*³⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang pendidik memiliki tanggung jawab sebagai pemegang amanat. Selain itu pendidik bukan hanya sekedar menerima amanat dari orang tua untuk mendidik saja, akan tetapi juga dari setiap orang memerlukan bantuan untuk medidiknya.

2. Pembiasaan

Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Latihan disiplin bagi seorang individu dapat dimulai di rumah, dari hal terkecil, misalnya: merapikan tempat tidur, menaruh sepatu dan pakaian kotor pada tempatnya, merapikan buku dan hal yang lainnya, sehingga dengan pembiasaan tersebut anak sedikit demi sedikit akan belajar bagaimana cara hidup disiplin yang nantinya disiplin ini, akan berkembang dalam lingkup yang lebih luas, misalnya lingkup sekolah sampai lingkup masyarakat. Jadi dengan adanya pembiasaan disiplin di dalam diri kita, maka akan tercermin dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan memupuk rasa tanggung jawab yang besar dalam melakukan sesuatu.

3. Lingkungan

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga mengemukakan bahwa yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah *miliu* atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

³⁰ Departemen Agama RI, *Op, Cit*, h. 87



lingkungan.³¹ Lingkungan dapat diartikan suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah, udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat³² Dapat dipahami bahwa lingkungan tempat siswa itu berinteraksi dapat mempengaruhi karakter yang ada pada diri siswa tersebut.

4. Penelitian relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian penulis lakukan benar-benar belum diteliti oleh orang lain. Adapun penelitian yang relevan dengan peneliti yang penulis lakukan adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh: Saminan pada tahun 2015, ISSN : 2338-8617. JIP, Internasional Multidisciplinari Journal, dengan judul “Internalisasi Budaya Sekolah Islam di Aceh” Hasil Penelitian ini adalah pengembangan budaya sekolah Islami harus dimulai dari perumusan standar pendidikan Aceh yang Islami dan berkualitas sebagaimana sudah diamalkan Qanun Aceh No.5 Tahun 2008. Dalam konteks sekolah, standar pendidikan Aceh yang Islami yang akan merujuk bagi semua komponen sekolah (komite sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata ruang, guru, guru BP/BK, pembina ekstrakurikuler dan pembina asrama).

Penelitian yang dilakukan oleh Saminan tersebut pada satu sisi sama, namun pada sisi lain berbeda. Persamaannya sama- sama meneliti tentang

³¹ Zubaidi, *Op. Cit.*, h.182

³² *Ibid.*



internalisasi budaya sekolah, sedangkan penulis meneliti khusus tentang pengembangan budaya disiplin dalam membentuk karakter siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agustan Efendi Daulay pada tahun 2013, Jurusan Pendidikan Agama Islam (Skripsi) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Kasihan Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitian ini adalah Proses pembelajaran guru PAI dalam membentuk karakter siswa masih kurang memberikan contoh nilai- nilai karakter yang dilakukan siswa sehari- harinya, guru masih menekankan aspek kognitif dan guru terlalu memaksa dalam menekankan siswa bahwa siswa harus bisa. Guru PAI dalam proses pembelajaran harus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata anak secara sederhana, misalnya anak dilatih bagaimana menghargai waktu dan menepati janji yang telah disepakati, mampu merangsang anak untuk tidak menggantung pada orang lain, terutama dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan jujur dalam berbicara, atau jujur dalam mengerjakan soal yang diberikan dengan tidak mencontek.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustan Efendi Daulay tersebut pada satu sisi sama, namun pada sisi lain berbeda. Persamaannya sama- sama meneliti tentang karakter, sedangkan penulis meneliti khusus tentang pengembangan budaya disiplin siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Karmila tahun 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (Skripsi) dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 07 Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti” Berdasarkan analisis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



disimpulkan bahwa pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam Kepulauan Meranti dikategorikan cukup baik, dengan persentase terletak antara 60- 80%, tepatnya pada 75%..

Penelitian yang dilakukan Karmila tersebut pada satu sisi sama dengan penelitian ini, tetapi pada sisi lain berbeda. Persamaannya sama- sama meneliti tentang karakter, sedangkan penulis meneliti khusus tentang pengembangan budaya disiplin dalam membentuk karakter siswa.

5. Konsep Operasional

Adapun indikator pengembangan budaya sekolah dalam meningkatkan karakter disiplin siswa adalah sebagai berikut:

1. Sekolah mengadakan program kegiatan keagamaan seperti muhasabah diri, sholat berjamaah.
2. Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses pengembangan karakter disiplin.
3. Guru memberikan contoh atau keteladanan seperti perilaku guru yang tidak terlambat datang ke sekolah.
4. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang sedang melatih diri untuk tetap disiplin.
5. Guru memberikan inspirasi kepada siswa melalui pengalaman hidup, atau kisah-kisah orang sukses karena disiplin, agar siswa bergairah dalam mentaati peraturan.
6. Guru memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran disiplin.
7. Guru memberikan apresiasi berupa hadiah atau pujian kepada siswa yang tidak pernah melakukan pelanggaran disiplin.

8. Guru mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa dalam rangka memperhatikan perkembangan tingkah laku siswa.

Indikator siswa yang berkarakter disiplin adalah sebagai berikut:

1. Siswa selalu hadir ke sekolah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
2. Siswa tidak ada yang keluar pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Tidak ada siswa yang membawa *hand phone*, serta bermain game pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Siswa meminta izin guru dan guru piket jika ingin keluar areal sekolah.
5. Siswa selalu hadir mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah.
6. Siswa bertanggungjawab terhadap apa yang sudah dilakukan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

